

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

WHO mendefinisikan kekerasan atau pelecehan seksual terhadap anak sebagai keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami, tanpa penjelasan, yang melanggar norma dan aturan sosial. Hal ini terjadi karena anak kurang memahami tentang bagian tubuh dan area privat yang hanya boleh disentuh oleh dirinya, dokter serta ibunya. Orang tua tidak pernah memberikan pengetahuan pendidikan seks kepada anaknya karena menganggap pendidikan seks itu hal yang tabu dan kontradiktif. ¹

Data KPAI tahun 2022 menunjukkan terdapat 4.683 laporan yang masuk ke sistem pengaduan, baik pengaduan langsung dan tidak langsung (melalui surat dan email), online dan media. Klaster yang paling banyak dilaporkan adalah kasus Perlindungan Khusus Anak (PKA) dengan total 2.133 kasus. Kasus yang paling banyak dilaporkan adalah kejahatan seksual terhadap anak, yakni sebanyak 834 kasus. Data ini menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia rentan menjadi korban kejahatan seksual, apapun keadaan, situasi dan kondisinya. Kekerasan seksual terjadi di lingkungan keluarga dan diberbagai lembaga pendidikan, baik sekolah agama maupun umum. ²

Menghilangkan permasalahan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak bukanlah hal yang mudah untuk diselesaikan. Namun hal ini dapat diatasi melalui program pencegahan dan deteksi dini. Pendidikan seks pada anak sejak

dini yang dilakukan orang tua merupakan salah satu upaya preventif yang dapat mencegah masalah tersebut. Sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak dan orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya. Orang tua dapat memberikan pendidikan seks sesuai dengan setiap tahapan tumbuh kembang anaknya, seperti mengetahui nama-nama bagian tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, aturan memakai celana dalam, serta cara membedakan tindakan yang baik dan buruk dengan tepat. Pendidikan seks yang diberikan sejak usia dini akan menyadarkan anak akan keterbatasannya sebagai laki-laki dan perempuan.¹

Pendidikan seks sejak dini lebih fokus membantu anak memahami kondisi tubuhnya sendiri, memahami lawan jenis dan memahami cara menghindari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarganya, mengenal bagian-bagian tubuh dan dapat menyebutkan ciri-ciri pada tubuhnya. Cara yang dapat digunakan untuk memperkenalkan tubuh dan ciri-cirinya antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak-anak dapat memahami pendidikan seks sehingga dapat memperoleh informasi yang benar tentang seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa, terutama tayangan televisi yang kurang mendidik. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual dan perilaku menyimpang.¹

Persiapan pendidikan seks pada anak lebih baik diberikan sejak anak berada pada tahap periode kedua (usia 7 hingga 14 tahun), karena pada usia ini anak mulai memasuki masa dewasa. Dengan pemberian pendidikan seks yang tepat anak dapat memasuki masa dewasa dengan penuh kesiapan dan tidak mengalami masa krisis pertumbuhan ketika anak mulai beranjak dewasa. Pendidikan seks juga bersifat komprehensif atau menyeluruh dan berkesinambungan atau terus berlanjut sepanjang kehidupan anak.³

Pemahaman pendidikan seks ini diharapkan agar anak dapat memahami dengan jelas sehingga dapat memperoleh informasi yang benar tentang seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Dengan mengajarkan pendidikan seks kepada anak, diharapkan dapat mencegah anak dari risiko negatif yang terkait dengan perilaku seksual dan perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seks dan akibat yang ditimbulkan jika dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang mungkin terjadi akibat dari penyimpangan tersebut.⁴

Tingginya angka kejadian dari kasus kekerasan seksual terhadap anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, termasuk keluarga, menunjukkan pentingnya pemahaman yang jelas akan pendidikan seks sejak dini. Saat ini orang tua kurang memberikan perhatian terhadap isu pendidikan seks, sehingga mempercayakan seluruh kegiatan pendidikan, termasuk pendidikan seks, kepada sekolah. Padahal, yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks sejak dini adalah orang tua dan sekolah hanyalah

tempat menambah informasi bagi anak. Peran orang tua, terutama seorang ibu sangat strategis dalam mendidik anak tentang seks sejak dini.⁵

Hasil penelitian sebelumnya tentang "NELIDA (Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan dan Penyimpangan Seksual Pada Anak SD" menunjukkan bahwa pendidikan seks dengan menggunakan NELIDA berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak sekolah dasar.

Hasil penelitian terbaru tentang "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar" menunjukkan bahwa Kemampuan kognitif anak pada usia 7 tahun masih pada tahap pengetahuan dan pemahaman yang masih terbatas, meskipun anak sudah masuk ada fase operasional konkret. Dalam konteks pendidikan, mengacu pada teori Taksonomi Bloom bahwa pada fase ini anak memasuki jenjang yang paling rendah yaitu C1 (mengingat) dan awal jenjang C2 (memahami). Kata operasional (verb) pada fase ini seperti menyusun daftar, mengingat, menyebutkan, mengenali, menuliskan kembali, mengulang, menamai, mengelompokkan dan membedakan hal bersifat sederhana. Anak usia 7 tahun juga sudah masuk pada ranah C3 (menerapkan) yang masih dalam level rendah. Sebagai contoh, ketika belajar membaca anak sudah bisa mengeja bacaan, menyalin tulisan dan berbicara bahasa Indonesia serta bertanya ketika sedang belajar. Anak sudah mampu menyebutkan kembali dari apa yang disebutkan oleh guru, baik berupa huruf, kata dan kalimat sederhana. Kemampuan kognitif pada fase anak usia 8 tahun ini lebih baik dari pada fase sebelumnya. Dalam

konteks pendidikan, anak sudah memasuki jenjang C2 (memahami) dan masuk pada tahap C3 (menerapkan) yang semakin baik. Kata operasional (verb) pada fase ini seperti menerangkan, menjelaskan, menguraikan, membedakan, mengubah, mendeteksi, menduga, mengelompokkan, memberi contoh dan menghitung. Misalnya, anak-anak sudah bisa membaca teks cerita dengan lancar, membedakan jenis-jenis warna yang memiliki kemiripan dan dapat mengerjakan tugas lembar kerja berbentuk tabel, seperti mengisi kolom, menjodohkan dan melengkapi. Anak sudah dapat memahami isi suatu teks (cerpen dan dongeng) dan menjawab soal-soal yang berkaitan dengan teks. Pada fase anak usia 8 tahun, anak juga sudah bisa mengelompokkan dan mengurutkan suatu objek benda menurut jenis, ukuran dan warna secara cepat dan tepat. Pada usia 7-8 tahun, seorang anak dapat mengetahui hubungan yang terdapat dalam sekumpulan tingkat (objek) dan menyusunnya berdasarkan ukuran. Pada anak usia 7-8 tahun, anak bisa fokus mengikuti pembelajaran dengan durasi yang hanya berkisar 2-3 jam, selebihnya anak akan merasa lelah, mengantuk dan cenderung mencari aktifitas bermain. Anak sudah bisa belajar dengan nuansa yang formal, tetapi masih membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan, seperti pembelajaran yang berbasis permainan (game).⁶⁷

APE merupakan sebuah singkatan dari Alat Peraga Edukatif. APE dapat digunakan dalam materi pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dengan menggunakan permainan. Permainan ini membuat siswa bermain serta belajar dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan lebih senang dan giat belajar jika suasana pembelajaran bersifat permainan.

Hudy (Human Standy) adalah alat peraga yang didesain untuk memperkenalkan pendidikan seks dan gender untuk anak usia sekolah. Hudy ini adalah APE yang dibuat oleh Dr. Meti Widya Lestari, SST, M.Keb dengan ibu Qanita Wulandara, SST, M.Keb. Sebagaimana cara unik yang bisa dilakukan, dengan penggunaan Hudy yang memiliki tampilan anak laki laki dan perempuan, dengan “Hudy” tersebut anak mampu menanamkan pendidikan seks dan pengenalan gender sejak dini dengan memperkenalkan pakaian yang digunakan laki-laki dan perempuan, serta menjelaskan bagian tubuh mana yang boleh disentuh, diperlihatkan dan tidak boleh disentuh serta tidak boleh diperlihatkan”.⁸

Hasil studi pendahuluan di SDN Darmaraja 1 terdapat kelas bawah usia 7-8 tahun dengan jumlah keseluruhan sebanyak 90 orang. Hasil wawancara kepada guru di SDN Darmaraja 1 mengatakan bahwa terdapat perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pedagang terhadap siswa, hal tersebut diketahui karena ada salah satu siswa pindahan dari kota yang memberitahukan kepada salah satu guru. Setelah dikaji lebih lanjut ternyata anak pindahan tersebut paham akan pelecehan seksual karena sudah teredukasi di Sekolah sebelumnya. Hasil wawancara kepada guru di SDN Darmaraja 1 mengatakan bahwa belum adanya edukasi pendidikan seksual pada muridnya. Para guru hanya fokus pada pemberian pendidikan mata pelajaran saja. Hasil wawancara kepada anak-anak mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan edukasi pendidikan seksual dengan menggunakan Alat Peraga Edukatif *human standy*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk menggunakan APE *human standy* (hudy) sebagai media Edukasi Pendidikan Seksual Pada anak usia 7-8 tahun di Wilayah Kerja SDN Darmaraja 1.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Penggunaan Hudy Terhadap Pengetahuan Pendidikan Seksual Untuk Anak SD Usia 7-8 tahun di Wilayah Kerja SDN Darmaraja 1”.

1.3 Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan “Hudy” Sebagai Alat Peraga Edukatif Pendidikan Seksual Pada anak usia 7-8 tahun di Wilayah Kerja SDN Darmaraja 1”.

b) Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak-anak sebelum diberikan pendidikan seksual dengan menggunakan APE “Hudy”.
- 2) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak-anak sesudah diberikan pendidikan seksual dengan menggunakan APE “Hudy”.
- 3) Pengaruh penggunaan Hudy terhadap pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam pengembangan media pendidikan kesehatan mengenai rancangan '*Human Standby*' (Hudy) Sebagai Alat Peraga Edukatif Pendidikan Seksual Pada Anak-anak usia 7-8 tahun dalam upaya edukasi pengetahuan pendidikan seksual pada anak sekolah dasar.

b) Manfaat praktisi

1) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mahasiswa jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Khususnya dibidang Asuhan Kebidanan anak pra sekolah.

2) Bagi Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru yang ada di Wilayah Kerja SDN Darmaraja 1 sebagai intervensi dalam melakukan pengajaran, memberikan informasi serta mensosialisasikan '*Human Standby*' (Hudy) Sebagai Alat Peraga Edukatif Pendidikan Seksual Pada Anak-anak usia 7-8 tahun.

3) Bagi Anak SD Kelas Rendah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan edukasi kepada anak-anak, dengan menggunakan '*Human Standby*' (Hudy)

Sebagai Alat Peraga Edukatif Pendidikan Seksual Pada Anak usia 7-8 tahun.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil
1.	Damayanti, Erica Ayu Putri, Marta Kusuma Syifa, Judith Maria, Fauziah (2018)	Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sd Muhammadiyah h 9 Surabaya	Kuantitatif dengan menggunakan metode <i>Nonprobability purposive sampling</i> dengan desain <i>one group post design</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar adalah 65 dan 61% siswa mencapai hasil belajar yang baik. Hasil belajar siswa adalah pengetahuan siswa tentang bentuk perilaku menyimpang dan kekerasan seksual pada anak-anak dan bagaimana menangani perilaku menyimpang

				dan kekerasan seksual pada anak-anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada varian signifikan pada motivasi belajar siswa pada hasil belajar dengan nilai $p = 0,139 > 0,05$.
2.	Elfrida Iriyani (2022)	Pengaruh <i>Sex Education</i> Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar	Desain penelitian menggunakan <i>quasi experiment</i> dengan rancangan <i>pretest post test with control group</i> dengan teknik pengambilan sampel <i>cluster random sampling</i> 2 dan <i>acidental sampling</i> untuk	Hasil penelitian menunjukkan skor pengetahuan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> pada kelompok intervensi <i>pretest</i> 56,7 dan <i>posttest</i> 86,7 mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 30 dari skor maksimal didapatkan kelas 100. Sedangkan skor pengetahuan

menentukan *pretest* dan kelompok *posttest* pada intervensi dan kelompok kontrol, masing kontrol 53,3 dan masing sejumlah 69 mengalami 30 siswa/i. peningkatan Instrumen yang skor rata-rata digunakan sebesar 6,7. adalah kuesioner Hasil *T-Test p* dengan uji *value* < 0.05 validitas. secara statistik terdapat beda proporsi pengetahuan yang bermakna antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima
